

**TEAM ASSISTED INDIVIDUALLY DAN PAIR CHECK
UNTUK MNINGKATKAN SOFT SKILL
DENGAN MEMPERHATIKAN
KONSEP DIRI**

Gadis Wulandari, Edy Purnomo dan Pujiati
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Universitas Lampung
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this research was to know differences soft skill between students learning using team assisted individually and pair check with attention to self-concept. The method used in this research is quasi experiment with comparative approach. Resarch design used is by level design. This research conducted in SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung. The population in this study were 4 classes and the samples used by 2 classs with VIII A and VIII D was determined through random cluster sampling. Technique of taking data through observation and questionnaire. Hypotesis testing using two way analysis of variants and t-test formula. The results of data analysis show there is difference of mean soft skill between student learning using cooprative learning model of team assisted individually and pair check type in social studies integrated.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang perbedaan *soft skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Team Assisted Individually* (TAI) dan *Pair Check* (PC) dengan memperhatikan konsep diri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen semu dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan *by level* desain. Penelitian ini dilakukan di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 4 kelas dan sampel yang digunakan sebanyak 2 kelas yaitu VIII A dan VIII D yang ditentukan melalui *Cluster Random Sampling*. Teknik pengambilan data melalui observasi dan angket. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varian dua jalan dan t-test dua sampel independen. Hasil analisis data menunjukkan ada perbedaan rata-rata *soft skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individually* dan *pair check* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Kata Kunci: *soft skill, team assisted individually, pair check, konsep diri.*

PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa. Karena melalui pendidikan inilah dapat tercipta generasi yang cerdas, berwawasan, terampil berkualitas dan diharapkan dapat menjadi generasi-generasi yang bisa memberi perubahan lebih baik terhadap bangsa. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem nasional pendidikan pada pasal 1 menyatakan bahwa “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan sprituil keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara”. Undang-undang tersebut menjelaskan bahwa pendidikan tidak hanya suasana ketika pembelajaran berlangsung, namun lebih menekankan agar peserta didik aktif dalam mengembangkan potensi atau

kemampuan yang ada pada dirinya. Pendidikan tidak hanya mendidik siswa untuk memiliki kemampuan dalam bidang ilmu pengetahuan atau *hard skill* saja akan tetapi pendidikan juga harus memperhatikan kemampuan *soft skill* siswa baik kemampuan inter atau intra yang dimiliki oleh siswa. *Hard skill* merupakan pengetahuan dan keterampilan teknis yang dimiliki seseorang sedangkan *soft skill* merupakan keterampilan seseorang dalam mengelola diri dan orang lain.

Pada lembaga pendidikan terdapat tujuan yang harus dicapai yaitu tujuan institusional. Tujuan institusional adalah tujuan yang harus dicapai oleh setiap lembaga pendidikan, tujuan ini juga dapat didefinisikan sebagai kualifikasi yang harus dimiliki oleh siswa setelah mereka menempuh atau dapat menyelesaikan program di suatu lembaga pendidikan tertentu. Tujuan institusional merupakan tujuan untuk mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan, misalnya standar kompetensi pendidikan dasar, menengah, kejuruan, dan jenjang

pendidikan tinggi. Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan Bab V pasal 26 dijelaskan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan menengah pertama bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan penjelasan tentang tujuan institusional tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) memang mengutamakan kecerdasan dan pengetahuan yang merupakan ranah kognitif. Namun, tujuan institusional juga menekankan pada ranah afektif dan psikomotorik terutama pada kepribadian, akhlak dan keterampilan hidup mandiri dari siswa.

IPS Terpadu merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki kecenderungan pada ranah afektif. Karena mata pelajaran IPS Terpadu tidak hanya mendidik siswa untuk mengetahui tentang pengetahuan dalam bersosialisasi akan tetapi juga harus bisa mengaplikasikan secara langsung dalam lingkungan masyarakat juga dalam lingkungan sekolah. Ketika bersosialisasi dengan

lingkungan juga diperlukan keahlian dalam manajemen diri dan *soft skill* lainnya. Hal ini sesuai dengan tujuan mata pelajaran IPS di Indonesia tingkat SMP dan MTS, menurut Zubaedi (2011: 289), yakni.

1) Mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan (atau konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungan),

2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial,

3) Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan (serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa),

4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetensi, bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional.

Pada pembelajaran IPS Terpadu cenderung mengutamakan aktivitas keseharian siswa baik dalam bersosialisasi dengan orang lain, dengan lingkungan atau mengendalikan diri sendiri. Jadi dapat diketahui bahwa mata

pelajaran IPS Terpadu memiliki keterkaitan dengan kemampuan *soft skill* siswa. Hal ini berkaitan dengan pendapat Elfindri, berikut ini.

Elfindri, (2011: 10) Mendefinisikan *soft skill* sebagai keterampilan hidup yang sangat menentukan keberhasilan seseorang, yang wujudnya antara lain berupa kerja keras, eksekutor, jujur, visioner, dan disiplin. Lebih lanjut Elfindri menjelaskan bahwa *soft skill* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup yang harus dimiliki baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta berhubungan dengan Sang Pencipta. *Soft skill* sangat diperlukan untuk kecakapan hidup seseorang.

Menurut Nugroho, dalam Mardatillah (2016: 26) mengatakan bahwa, *Soft skill* berada diluar kemampuan teknis dan akademik. *Soft skill* merupakan istilah sosiologis yang mempresentasikan pengembangan dari kecerdasan emosional seseorang. *Soft skill* melengkapi *hard skill*, dimana *hard skill* merupakan representasi dari potensi IQ seseorang terkait dengan persyaratan teknis pekerjaan dan beberapa kegiatan lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi *soft skill* yang telah diungkapkan, maka dapat dilihat bahwa kemampuan *soft skill* merupakan keterampilan yang ada didalam diri baik untuk diri sendiri atau dalam berkomunikasi dengan teman disekolah. Proses pembelajaran sangatlah berpengaruh terhadap pengembangan *soft skill* siswa. Jika guru hanya fokus dalam pengembangan *hard skill* maka akan menghambat perkembangan *soft skill* yang ada dalam diri siswa.

Untuk meningkatkan *soft skill* siswa, guru dapat menggunakan model pembelajaran atau metode dalam mengajar yang mendorong proses peningkatan *soft skill* siswa sehingga siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan belajarmengajar serta dapat meningkatkan minat siswa.

Penelitian pendahuluan yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung pada siswa kelas VIII ini memiliki 4 kelas. Pengelompokan siswa pada SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung ini berdasarkan tingkat kognitif. Siswa yang masuk di kelas VIII D merupakan siswa dengan tingkat

kognitif tinggi, sedangkan siswa yang berada pada kelas VIII A sampai VIII C termasuk siswa yang memiliki kemampuan kognitif sedang. Perbedaan tingkat kognitif siswa, menyebabkan di dalam proses pembelajaran masih ada siswa yang belum mampu menggali informasi dan memecahkan masalah yang dihadapi, rendahnya kemampuan siswa dalam bekerjasama dan berkomunikasi, sehingga menyebabkan *soft skill* siswa rendah, seperti pada saat di kelas siswa cenderung pasif tidak mau ikut berperan dalam kegiatan belajar mengajar. Tingginya kecakapan kognitif siswa akan bernilai kurang baik, jika tidak diimbangi dengan kemampuan afektif yang baik.

Kecakapan-kecakapan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa dapat didukung dengan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dan mampu meningkatkan *soft skill* siswa, model pembelajaran yang tepat yaitu model pembelajaran kooperatif.

Menurut Trianto (2009: 56) Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivisme. Pembelajaran ini muncul dari konsep

bahwa siswa akan lebih mudah menentukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan teman. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakikat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. Penggunaan model pembelajaran kooperatif bisa membantu meningkatkan *soft skill* siswa terutama dalam hal berkomunikasi dengan teman dan model pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan di dalam kelas adalah model *team assisted individually* dan *pair check*.

Model pembelajaran *team assisted individually* memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan maupun pencapaian prestasi siswa. Dalam model pembelajaran *team assisted individually*, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian

bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya.

Shoimin (2014:200).

Pembelajaran kelompok, diharapkan para siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi. (Suyitno, 2007: 10).

Model pembelajaran *team assisted individually* sangat sesuai digunakan untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Herdian dalam Shoimin (2014:118) model pembelajaran *pair check* merupakan model pembelajaran dimana siswa saling berpasangan dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan.

Shoimin (2014: 119), menyatakan bahwa pembelajaran *pair check* merupakan model pembelajaran yang menekankan guru untuk menyajikan pertanyaan yang bersifat menuntun dan menggali sehingga terjadi proses berpikir yang mengaitkan pengetahuan tiap siswa dan pengalamannya dengan pengetahuan baru yang sedang dipelajari. Model pembelajaran ini diharapkan dapat menarik minat peserta didik dalam belajar di kelas sehingga peserta

didik menjadi lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tentang model pembelajaran *team assisted individually* dan *pair check* tersebut dapat diketahui bahwa kedua model pembelajaran tersebut diduga dapat meningkatkan *soft skill* siswa.

Penerapan model pembelajaran *team assisted individually* dan *pair check* harus memperhatikan konsep diri siswa, karena model pembelajaran yang aktif dan interaktif dapat terjadi jika siswa itu memiliki mental yang baik, sehingga siswa harus memiliki konsep diri yang baik juga.

Seperti yang didefinisikan Calhaoun dan Socella dalam Ghufron (2010: 13). bahwa konsep diri sebagai gambaran mental diri seseorang.

Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertingkah laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki, Rahmat dalam Ghufron (2010: 13).

Pernyataan tersebut didukung oleh Burns dalam Ghufron (2010: 13) menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam

bertingkah laku di tengah masyarakat. Hal ini berarti konsep diri yang baik akan membuat siswa memiliki kepercayaan diri dan lebih aktif dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka peneliti hendak melakukan kegiatan penelitian dengan judul “Perbandingan *Soft Skill* antara Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individually* dan *Pair Check* dengan Memperhatikan Konsep Diri Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017”.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Desain penelitian yang digunakan yaitu desain penelitian eksperimen semu (*Quasi experimental design*) dengan pola *treatment by level*.

Penelitian ini akan membandingkan dua model pembelajaran yaitu model

pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individually* dan *pair check* terhadap *soft skill* siswa dengan keyakinan bahwa kedua model pembelajaran ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap *soft skill* siswa dengan memperhatikan konsep diri siswa pada mata pelajaran IPS.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan untuk pelaksanaan pembelajaran dan 1 pertemuan untuk tes konsep diri siswa. Populasi penelitian ini 194 siswa dengan jumlah sampel 72 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Pengujian hipotesis dengan rumus t-test dua sampel independen dan analisis varian dua jalan.

HASIL PENELITIAN

DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan di dalam penelitian ini, maka diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan rata-rata *soft skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif

tipe *team assisted individually* dan *pair check* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan rumus Analisis Varian Dua Jalan diperoleh F_{hitung} sebesar $5,26 > 4,062$ dengan kriteria pengujian hipotesis H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima, dengan demikian, terdapat perbedaan rata-rata *soft skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individually* dan *pair check* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *soft skill* siswa di kelas eksperimen dibandingkan dengan *soft skill* siswa di kelas kontrol. Dapat dikatakan, bahwa perbedaan *soft skill* siswa terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.

2. *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individually* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan

model *pair check* bagi siswa yang memiliki konsep diri tinggi pada mata pelajaran IPS.

Berdasarkan pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan rumus t-test Dua Sampel Independen diperoleh t_{hitung} sebesar $6,985 > 2,074$ t_{tabel} , dengan kriteria pengujian hipotesis H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_a diterima, dengan demikian, *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individually* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model *pair check* bagi siswa yang memiliki konsep diri tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individually* menekankan kepada siswa untuk meningkatkan pikiran kritis, kreatif, menumbuhkan rasa sosial, melatih mental siswa untuk berani berkomunikasi serta membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga siswa yang memiliki konsep diri yang tinggi dapat dengan mudah mengembangkan *soft skill* yang dimiliki.

3. *Soft Skill* Siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *team assisted individually* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *pair check* bagi siswa yang memiliki konsep diri rendah pada mata pelajaran IPS terpadu.

Berdasarkan pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan rumus t-test Dua Sampel Independen diperoleh diperoleh t_{hitung} sebesar $-4,075 < -2,074 t_{tabel}$, dengan kriteria pengujian hipotesis H_0 ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_a diterima dengan demikian, *soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individually* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model *pair check* bagi siswa yang memiliki konsep diri rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Siswa yang memiliki konsep diri rendah dalam memerankan model pembelajaran *team assisted individually* akan merasa perlu menyiapkan mental yang lebih baik sehingga untuk siswa yang memiliki

konsep diri rendah lebih efektif jika menggunakan model *pair check* karena dalam model *pair check* pembagian kelompok berdasarkan pasangan teman sebangku saja sehingga siswa tidak perlu menyiapkan mental karena memang sudah akrab dan terbiasa dengan teman sebangkunya.

4. Terdapat interaksi antara model pembelajaran *team assisted individually* dan *pair check* dengan konsep diri terhadap *soft skill* pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan pengujian hipotesis keempat dengan menggunakan rumus Analisis Varian Dua Jalan diperoleh F_{hitung} sebesar $57,33 > 4,062 F_{tabel}$ dengan kriteria pengujian, hipotesis H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_a diterima, dengan demikian terdapat interaksi antara model pembelajaran *team assisted individually* dan *pair check* dengan konsep diri siswa terhadap *soft skill*.

Berdasarkan pemaparan mengenai hasil penelitian yang sudah dilaksanakan, maka dapat diketahui adanya interaksi antara model pembelajaran yang digunakan

dengan konsep diri pada mata pelajaran IPS Terpadu terhadap *soft skill* siswa.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka diperoleh kesimpulan bahwa:

- 1). Terdapat perbedaan rata-rata *soft skill* antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individually* dan *pair check* pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyebutkan bahwa adanya perbedaan kedua model dengan kata lain, perbedaan *soft skill* dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- 2). *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individually* lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model *pair check* bagi siswa yang memiliki konsep diri tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini dapat dibuktikan

setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa *soft skill* siswa yang memiliki konsep diri tinggi pada kelas eksperimen dengan menggunakan model *team assisted individually* lebih baik dibandingkan *pair check*.

- 3). *Soft skill* siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted individually* lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan model *pair check* bagi siswa yang memiliki konsep diri rendah pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa *soft skill* siswa yang memiliki konsep diri rendah pada kelas kontrol dengan menggunakan model *pair check* lebih baik dibandingkan *team assisted individually*.

- (4). Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan konsep diri siswa terhadap *soft skill* pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh bersama atau *joint effect* antara model pembelajaran dengan konsep diri

terhadap *soft skill* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka disampaikan beberapa saran yaitu.

- 1). Guru dapat mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *team assisted individually* dan *pair check* karena kedua model ini harus disesuaikan dengan kondisi, keadaan siswa dan materi pelajaran sehingga nantinya dapat meningkatkan *soft skill* siswa.
- 2). Guru dapat mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *team assisted individually* dalam meningkatkan *soft skill* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu karena dalam penerapan model pembelajaran *team assisted individually* membutuhkan waktu yang cukup lama.

- 3). Guru dapat mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *pair check* dalam meningkatkan *soft skill* siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu karena model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang cukup lama, guru juga harus mampu menyesuaikan kondisi siswa, karena dalam penerapan model ini siswa diuntut agar dapat menjadi pembimbing pasangannya atau menjadi tutor sebaya
- 4). Guru dapat menciptakan interaksi optimal (faktor intern dan faktor ekstern) saat proses pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

DAFTAR PUSTAKA

Dalyono. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: RinekaCipta.

Elfindri,. 2010. *Soft Skills untuk Pendidik*. t.k.: Baduose Media.

Ghufron, M.Nur. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

Huda. 2013. *Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

Majid, Abdul. 2014. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mardatillah. Annisa. 2016. *Think and Grow Success by Soft Skill*. Solo: Aryhaeko Sinergi Persada.

Riyanto, Yatim. 2010. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi bagi Pendidik dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sugiyantoko, Amat. 2014. *Eksperimentasi Model Pembelajaran Pair Check dan Think Pair Share Materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Purworejo.

Suyitno. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.